

FENOMENA PENYALAHGUNAAN POTRET SESEORANG SEBAGAI STIKER WHATSAPP DI KALANGAN GENERASI Z DALAM KOMUNIKASI DIGITAL

Gabriella Lidya¹

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Indonesia, Indonesia

e-mail Correspondent: gabriellalidya1201@gmail.com

Received: 27-04-2024

Revised: 05-27-2024

Accepted: 05-31-2024

Info Artikel

Abstract

Keywords: *Digital Communication, Portrait of a Person, Generation Z, Whatsapp Stickers*

Kata kunci: *Komunikasi Digital, Potret Wajah Seseorang, Generasi Z, Stiker Whatsapp*

There is abuse of Whats.App users who make stickers with other people's faces to be used as ridicule or provocation. For users who use the sticker it may feel legitimate, but it is not known what impact this will have on victims who experience this abuse. The purpose of this study is to provide an in-depth view and understanding of how the misuse of stickers in digital communication can affect users' social lives and provide a foundation for users, especially among generation Z. Researchers in the process of preparing this article apply descriptive-based qualitative reviews as a type of research that produces data sets in the form of documentation, strings of words, or images so as not to use numbers in answering Hypothesis. Results showed more experiences of individuals who were less accepting of themselves as victims who were used as stickers by other individuals. However, it cannot be denied that Whatsapp stickers are needed to communicate digitally, knowing the reaction or meaning of the message conveyed can be seen by the sticker shared.

Abstrak.

Adanya penyalahgunaan pengguna WhatsApp yang membuat stiker dengan wajah orang lain untuk dijadikan ejekan atau provokasi. Bagi pengguna yang menggunakan stiker itu mungkin merasa sah-sah saja, tapi tidak diketahui apa dampak yang terjadi pada korban yang mengalami penyalahgunaan ini. Tujuan penelitian ini memberikan pandangan dan pemahaman mendalam tentang bagaimana penyalahgunaan stiker dalam komunikasi digital dapat memengaruhi kehidupan sosial pengguna dan memberikan landasan bagi pengguna terutama dikalangan generas Z. Peneliti dalam proses penyusunan artikel ini menerapkan tinjauan kualitatif berbasis deskriptif sebagai jenis penelitian yang menghasilkan kumpulan data berupa dokumentasi, rangkaian kata, atau gambar sehingga tidak menggunakan angka-angka dalam menjawab hipotesis. Hasil menunjukkan lebih banyak pengalaman individu yang kurang terima dirinya sebagai korban yang dijadikan stiker oleh individu lain. Namun, tak bisa di pungkiri stiker Whatsapp sangat diperlukan untuk berkomunikasi digital, mengetahui reaksi atau makna dari pesan yang disampaikan dapat terlihat oleh stiker yang dibagikan.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi saat ini menunjukkan kemajuan diberbagai aspek sosial. Salah satu alat yang sangat sering dipakai saat ini adalah Handphone, alat ini mampu menjadi alat komunikasi jarak jauh. Dalam ponsel bukan hanya mengirimkan tulisan namun penggunanya dapat mengirimkan gambar ataupun dokumen melalui media sosial yang terdapat dalam ponsel. Berbagai media sosial digunakan antara lain Whatsapp, Telegram, Instagram dan masih banyak lagi. Media sosial inilah yang membantu pengguna dalam komunikasi digital.

Seperti diketahui, komunikasi melalui sistem digital berbentuk pesan yang dapat mengubah suatu interaksi menjadi komunikasi yang tidak ekspresif (Ruli, 2022). Jika fitur stiker tidak tersedia, hal ini dapat memperumit masalah baik bagi komunikator maupun penerima, karena jika tidak ada stiker yang mewakili ekspresi, akan sulit untuk mengidentifikasi perasaan; hal ini hanya dapat dilakukan oleh komunikator melalui kata-kata atau kalimat (Permatasari, 2023).

Aplikasi yang marak digunakan untuk mengirimkan pesan ialah Whatsapp. Mirip dengan aplikasi Layanan Pesan Singkat (SMS), WhatsApp adalah perangkat lunak perpesanan yang menggunakan data internet, bukan pulsa. Brian Acton dan Jan Koum, yang sebelumnya bekerja di perusahaan perangkat lunak terkenal Yahoo, mendirikan WhatsApp pada tahun 2009 (Sari, 2020).

Pada bulan Oktober 2018, WhatsApp menambahkan stiker ke platformnya. Sejak itu, WhatsApp telah mengambil sejumlah tindakan untuk mendorong lebih banyak pengguna mengirim stiker menggunakan aplikasi tersebut. Misalnya, ia telah mengaktifkan dukungan untuk stiker pihak ketiga, memungkinkan pengguna membuat stiker khusus, menambahkan bilah pencarian untuk memudahkan menemukan stiker, dan menambahkan fitur baru yang memungkinkan pengguna mengirim stiker dalam mode diam dan bergerak.

WhatsApp stiker memungkinkan pengguna memberikan berbagai ekspresi. Stiker ini telah menjadi alat komunikasi yang populer antara generasi muda dan tua. Dengan adanya keberagaman stiker yang tersedia mulai dari yang lucu sampai yang bersifat provokatif atau mengandung hinaan maka muncul pertanyaan dampak penggunaan stiker ini. Teknologi masih berkembang untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak terbatas. Oleh karena itu, penulis menganalisis penyalahgunaan stiker WhatsApp dalam komunikasi digital (Junia, 2022).

Stiker Whatsapp dapat dibuat oleh siapa saja, namun tetap ada aturan didalamnya. pembuat stiker wajah di WhatsApp jika memiliki tujuan buruk, maka ia bisa saja dikenakan UU ITE. Undang-Undang ITE pasal 32 ayat (1) dengan ancaman hukuman pidana penjara delapan tahun atau denda maksimal Rp2 miliar (Amri, 2023). Para pembuat stiker perlu meminta izin apabila menggunakan wajah seseorang dalam stikernya, karena bisa menjadi penghinaan ringan apabila membuat stiker tanpa izin apalagi digunakan untuk tujuan yang buruk atau menyalahgunakan.

Misal mengejek, menjadi bahan provokasi dan yang paling parah pornografi. Menurut KBBI penyalahgunaan adalah perbuatan menyalahgunakan atau melakukan sesuatu tidak sebagaimana mestinya. Inilah pentingnya bijak dalam menggunakan media sosial sebagai media komunikasi, perlu adanya pengawasan diri dan pembatasan terhadap konten yang disajikan. Dalam penelitian kali ini juga peneliti akan berfokus pada pengalaman yang terjadi pada pengguna Whatsapp yang mengalami penyalahgunaan stiker ini.

Peneliti sebelumnya Roosyidah, T. K., & Febriana, P. (2022) menuliskan Analisis Stiker Whatsapp sebagai Simbol dalam Komunikasi di Kalangan Manula (Whatsapp Grup Keluarga Besar Asrama Polisi Nelayan (Arnel). Dalam tulisannya menyimpulkan bahwa penggunaan stiker ini tidak memandang usia, karena semua kalangan dapat mudah menggunakan stiker Whatsapp. Peneliti pun juga mendapatkan tujuan pengguna Whatsapp menggunakan stiker dalam mengirimkan pesan.

Hariani, S. (2023) juga menuliskan artikel mengenai Stiker WhatsApp Sebagai Pesan Nonverbal Dalam Komunikasi Interpersonal Mahasiswa. Dalam penelitian tersebut menghasilkan bagaimana stiker berperan penting menjadi pesan non-verbal yang digunakan setiap saat. Maka dari itu dalam penelitian kali ini saya ingin menganalisis sesuatu yang belum diungkapkan dalam penelitian sebelumnya antara lain bagaimana penyalahgunaan potret seseorang sebagai stiker whatsapp di kalangan generasi Z dalam komunikasi antarpribadi.

Penyalahgunaan dimulai ketika ada pengguna yang membuat stiker dengan wajah orang lain untuk dijadikan ejekan atau provokasi (Mukoffa, 2020). Bagi pengguna yang menggunakan stiker itu mungkin merasa sah-sah saja, tapi tidak diketahui apa dampak yang terjadi pada korban yang mengalami penyalahgunaan ini. Maka dari itu pada penelitian kali ini peneliti ingin memahami secara mendalam bagaimana pengguna menggunakan stiker dalam komunikasi digital serta mengidentifikasi pengalaman korban yang mengalami penyalahgunaan ini. Latar belakang itulah peneliti menuliskan pertanyaan penelitian.

METODE PENELITIAN

Peneliti dalam proses penyusunan artikel ini mengaplikasikan tinjauan kualitatif berbasis deskriptif sebagai tipe studi yang menghasilkan sekumpulan data dalam wujud dokumentasi, rangkaian kata, maupun gambar sehingga pemakaian angka dalam menjawab hipotesa tidak ditekankan pada penelitian kualitatif berbasis deskriptif (Creswell & Creswell, 2018).

Disamping itu fenomenologi menjadi metode yang dipilih dalam penelitian ini, sebab fenomenologi merupakan satu dari sekian penelitian kualitatif yang proses analisisnya fokus untuk mendengarkan dan melihat secara seksama pemahaman maupun pemaparan individu mengenai pengalaman yang dimilikinya sebagai contoh pengalaman ketika bersosialisasi dengan individu maupun kelompok lainnya begitu pula pada lingkungan tempatnya berada (Abubakar, 2021).

Maka dari itu penelitian ini memilih subyek berupa golongan Generasi Z dengan ketentuan sebagai berikut: (1) Perempuan atau laki-laki yang memiliki tahun kelahiran 1995 hingga 2010; (2) memiliki ponsel pintar atau smartphone; (3) Aktif berkomunikasi melalui aplikasi WhatsApp dan sering menggunakan atau membuat stiker melalui fitur stiker WhatsApp; dan (4) Potretnya pernah dijadikan sebagai stiker pada aplikasi WhatsApp. Adapun penelitian ini memiliki obyek studi berupa penyalahgunaan yang dilakukan oknum tertentu dalam memakai foto seseorang sebagai stiker pada WhatsApp.

Sumber data yang peneliti miliki berasal dari jawaban para narasumber yakni 9 orang berkategori Generasi Z dari wawancara yang telah dilangsungkan. Para informan ini sesuai dengan kriteria dan selain wawancara peneliti juga memperoleh data dengan melakukan observasi partisipatif sebab dalam penyusunannya peneliti ikut serta dalam aktivitas kesembilan informan yang tengah diamati, serta kajian kepustakaan yang mengulik beragam artikel ilmiah dan buku sejenis yang relevan dengan topik penelitian dan mampu memperkuatnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman Individu yang Menjadi Korban Penyalahgunaan Stiker dalam Komunikasi di WhatsApp

Saat mengirimkan stiker dalam ruang chat di aplikasi WhatsApp, maka stiker tersebut digolongkan ke dalam komunikasi nonverbal sebab stiker ini merupakan wujud simbol. Simbol dalam konteks ini memenuhi syarat untuk ditinjau menggunakan teori interaksionisme simbolik sebab stiker WhatsApp yang salah satunya menggunakan potret seseorang berguna untuk menggantikan komunikasi verbal atau mendeskripsikan sebuah emosi yang dirasakan pengirim ketika bertukar pesan. Simbol menjadi konsep yang memiliki fungsi untuk merujuk hal lainnya, menurut kesepakatan antar dua individu maupun dalam suatu kelompok. Maka dari itu memberi jawaban atas rumusan masalah pertama, maka dalam bagian ini akan dijabarkan bagaimana persepsi dan pengalaman Generasi Z yang menjadi korban atas penyalahgunaan stiker yang menggunakan potret mereka dalam percakapan di aplikasi WhatsApp untuk memberikan pemahaman mengenai

dampak yang berpotensi jangka panjang dari tindakan tidak bertanggung jawab ini. Kesembilan informan mengaku bahwa potret mereka pernah dijadikan stiker dan dikreasikan sedemikian rupa dalam meramaikan percakapan di WhatsApp, dengan 5 di antaranya merasa dirugikan karena stiker dengan potret mereka yang disalahgunakan, 1 informan juga dirugikan karena menjadi target penyalahgunaan stiker dengan foto orang lain yang bukan dirinya, dan 3 diantaranya merasa pemakaian foto mereka sebagai stiker tidak dirasa merugikan secara personal.

“Kejadiannya waktu aku masih semester 3, Kak. Berarti sekitar awal pandemi itu jadi kan apa-apa kayak kuliah, ngobrol sama temen sirkel itu kan di WhatsApp. Jadi bener-bener yang hampir 24/7 itu dunia ada di WA. Nah, karna ada yang namanya temen sirkel itu Kak jadinya aku suka kirim video random atau foto muka jelek aib gitu lah ya. Salah satu di sirkel itu ada yang emang suka doyan bikin stiker dari muka temen-temennya buat dijadiin inside jokes di group chat. Cuma engga tau gimana ceritanya kok stiker bikinan dia yang pake muka aibku yang biasa dipake anak sirkel kok malah sampe dipake anak lain di grup kelas. Disitu aku kaget banget, Kak, karna stiker itu pake fotoku yang lagi ga pake kerudung yang ada tulisan ‘lu pikir gw peduli?’ kesebar di publik. Kalo bahas efeknya yab kak, aku malu banget kak. Kecewa juga karna disalahgunakan trus diketawain sama anak kelas lainnya.” (Della, wawancara 17 April 2024)

“Kalo pengalaman saya itu pas banget sebulan yang lalu. Ada anak kelas yang memang suka foto-foto random gitu ya Mbak di kelas. Kebetulan aku kena foto juga waktu lagi ketiduran di kelas. Trus malemnya tau-tau udah dijadiin stiker sama yang foto itu, dipakai waktu lagi ada rembukan acara di grup kelas. Dikirim itu stiker mukaku Mbak waktu lagi serius-seriusnya diskusi, kaya yang seakan-akan chatnya koor kelas tu ngeboseni banget. Tapi masalahnya saya malu banget Mbak, berasa diolok-olok. Sampe minta hapus lewat japri ke orangnya. Dihapus sih, tapi temen-temen yang lain sudah keburu nyimpen jadi kadang masih suka dipake sampe sekarang stiker mukaku, Mbak. Sebel ada, tapi malunya ga bisa ilang.” (Nindy, Wawancara 18 April 2024)

“Pengalaman saya waktu itu saya tertidur dikelas, tanpa sepengetahuan saya ada teman saya yang diam-diam foto saya. Lalu foto itu dijadikan stiker dan disebarluaskan di group kelas. Awalnya saya pikir group kelas saya saja ternyata sudah tersebar ke kelas lain. Saya sangat malu kak, karena menurut saya itu aib” (Azhar, Wawancara 22 April 2024)

“Saya pernah dijadikan stiker dengan potret saya yang kurang enak dilihat. Karena posisinya saya sedang tidur di jam istirahat. Karena kejadian itu saya trauma tidur di kelas dan selalu waspada jika ada teman saya yang pura-pura main hp padahal ambil gambar aib. Mungkin awalnya sih ikut ketawa ya kak tapi lama-lama malu juga” (Anton, Wawancara 22 April 2024)

“Pengalaman saya waktu itu saya lagi bengong dikelas kak, entah gimana teman saya foto saya. Menurut saya muka saya aib dan dijadikan bahan lelucon selain itu mengambil gambar secara diam-diam kurang pantas dilakukan kak.” (Hanafi, Wawancara 22 April 2024)

Apabila meninjau hasil wawancara di atas, maka cukup jelas bahwa penggunaan stiker yang memakai potret seseorang dengan tidak bijak dapat mendatangkan tertekan dan malu, serta potensi efek psikologis jangka panjang, seperti pengembangan masalah kepercayaan atau kecemasan. Sesuai dengan jawaban Della, Nindy, Azhar, Anton dan Hanafi, mulanya pemakaian foto mereka sebagai stiker pada aplikasi WhatsApp bukanlah masalah selama stiker tersebut digunakan dalam ruang lingkup pertemanan mereka, mengingat umumnya dalam grup pertemanan terdapat budaya berbagi dan menggunakan foto orang lain sebagai stiker untuk dijadikan bahan lawakan (*inside jokes*) atau lelucon. Hanya saja ketika stiker tersebut tersebar lebih luas lagi nampaknya menunjukkan bagaimana Generasi Z lainnya cenderung tidak memahami implikasi dari penggunaan foto seseorang sebagai stiker dalam ruang chat grup karena tidak dilandasi rasa

kesadaran bahwa hal tersebut dapat memalukan atau mengganggu, bahkan mempengaruhi orang yang ada di dalam foto.

“Bukan pake fotoku, Kak. Waktu itu mantan sih dia suka ngirim stiker pake foto orang random gitu kadang dari artis ato idol gitu. Aku sadar dia nyalahgunain stiker-stiker itu misal waktu aku lagi berantem, lagi ngomong uneg-uneg sambil mendem marah itu dia malah ngirim stiker yang out of context banget kek yang malah nyepelein masalah. Trus beda orang lagi ini, baru kenal sama kating tapi dia suka make stiker-stiker foto orang random atau idol gitu biar kelihatan dia asik dan bikin kita cepet akrab, ehh...ujung-ujungnya cuma dimanfaatin aja kak.” (Raddin, wawancara 18 April 2024)

Dalam kasus wawancara dengan Raddin, pelaku penyalahgunaan stiker dengan potret seseorang tidak menggunakan foto informan melainkan orang acak lainnya atau potret artis yang digunakan untuk memanipulasi dan menyerang korban dari segi emosional. Bentuk penyalahgunaan stiker ini dapat terjadi jika seseorang mengirimkan serangkaian stiker lelucon sebagai tanggapan atas percakapan yang serius, stiker tersebut dapat digunakan untuk meremehkan atau mengecilkan perasaan seseorang yang tengah diajak berkomunikasi. Dalam kasus lainnya bentuk penyalahgunaan ini dapat digunakan untuk menciptakan rasa keakraban atau kedekatan yang tidak nyata atau palsu agar penerima stiker dapat merasakan kepribadian yang positif atau menyenangkan dari pengirim untuk menciptakan kedekatan yang palsu dalam waktu dekat dan memudahkan korban menjadi lebih rentan terhadap manipulasi.

“Wah iyo kak pernah, wes lama se kejadiannya, pas kuliah dulu iku temenku demen ngumpulin foto aib buat dijadike stiker. Tapi aku pribadi ga ya kak, ga merasa dirugikan soale iku stiker cuma dishare di satu grup sirkel tok. Jadi yo aman.” (Faida, wawancara 16 April 2024)

“Nggak, Mbak behe. Malah jadi guyonan aja sih, ngapain diseriusin selama ga dijadiin konten yang berbau SARA.” (Harits, wawancara 18 April 2024).

“Saya bolak-balik tau Kak, fotoku dijadiin bahan stiker sampe dipake di grup grup lain pernah malah. Cuma karna bagi mereka ternyata stiker itu lucu dan ga sampe ngejek jadi ya saya fine-fine aja. Ketawain balik malah.” (Dheya, wawancara 17 April 2024).

Hasil wawancara dari ketiga informan di atas menunjukkan bahwa mereka berpengalaman menjadi korban pemakaian stiker yang menunjukkan potret mereka, namun tidak mengalami dampak negatif atas kejadiannya. Bagi informan Faida ia tidak merasa terganggu sedikitpun sebab stiker yang menggunakan potret wajahnya hanya terjadi dalam interaksi di ruang chat bersama teman-teman dekat yang dipercayainya. Sedikit berbeda dengan Harits dan Dheya, keduanya cenderung tidak mudah merasa malu dan cukup percaya diri sehingga tidak perlu merasa terganggu dengan tersebarnya stiker dengan foto wajah mereka. Di samping itu, baik informan Harits dan Dheya memiliki selera humor sehingga alih-alih merasa malu dan tertekan, penggunaan stiker tersebut atas wajah mereka justru dirasa lucu bagi keduanya karena mampu menghibur individu lain yang sesama Generasi Z seperti mereka ketika melihat stiker tersebut.

Pengaruh Penyalahgunaan Stiker WhatsApp terhadap Interaksi Sosial

Mind, self, dan society adalah tiga komponen utama yang melahirkan teori interaksionalisme simbolik oleh Mead dan Blummer. Indikator pertama yang hendak dikaji adalah *mind*, yaitu momen ketika seseorang atau individu mampu menggunakan dan mengaplikasikan simbol dengan syarat memuat makna sosial yang serupa, sehingga individu bertanggung jawab untuk melahirkan pola pikir yang menuntunnya untuk berinteraksi dengan lainnya. Berdasarkan isu penyalahgunaan stiker berupa foto orang lain di kalangan Generasi Z pada aplikasi WhatsApp dapat menimbulkan beragam kebingungan dan konflik di dalam pikiran individu. Terdapat dua pikiran yang berbeda

berdasarkan hasil wawancara dengan kesembilan informan. Pertama, beberapa orang merasa tersinggung dan malu jika foto mereka digunakan sebagai stiker tanpa persetujuan mereka. Pikiran yang kedua adalah, mereka menganggapnya sebagai bahan humor. Perbedaan perspektif ini dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap interaksi dan hubungan sosial Gen Z.

“Gegara si kating itu yang SKSD pake stiker-stiker, aku langsung cut off sih Kak karna di pikiranku langsung ada kewaspadaan gitu soalnya kok abis bikin aku nyaman dan akrab ama dia malah dimintain tolong beresin tugas dia, disuru ini itu. Ya itu, gegara selain kata-kata manis dia modal stiker foto orang-orang lucu kadang yang imut juga.” (Raddin, wawancara 18 April 2024).

“Nah, abisnya fotoku yang jadi stiker itu juga dipake sama anak-anak cowo di kelas tuh, saya jokes-in balik. Ga ada sedikitpun ngerasa baper meski itu foto aib saya. Di pikiran saya Kak mereka tuh ngenilai foto saya lucu jadi saya kek ngerasa diterima dan dianggep ada sama anak-anak cowo ini. Padahal kalo di kelas aja tuh Kak, saya ngerasa sebelumnya awkward banget ke anak-anak cowo, eh sekarang jadi akrab gara-gara stiker itu. Plus ditambah mindset saya juga sih, Kak.” (Dheya, 17 April 2024).

Sesuai wawancara di atas, ketika foto seseorang digunakan sebagai stiker tanpa izin, hal ini dapat merusak reputasinya. Mereka berpikir bahwa privasinya menjadi tidak berarti dan identitasnya disalahartikan. Hal ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan, rasa malu, bahkan cemas yang kemudian menyebabkan rusaknya hubungan dan kepercayaan antar individu, sehingga sulit untuk mempertahankan interaksi sosial yang sehat. Namun berbanding terbalik dengan informan Dheya, dapat disimpulkan bahwa beberapa Generasi Z menghargai perhatian orang lain ketika foto mereka digunakan dengan cara yang sifatnya lucu. Maka dari itu timbul pengalaman yang positif bagi mereka, secara langsung dapat memperkuat hubungan dan mendorong interaksi sosial yang positif.

Indikator kedua yakni self diartikan sebagai kemampuan individu dalam memahami tentang kepribadian diri mereka menimbang bagaimana bentuk interaksi dan refleksi sosialnya kepada individu lainnya. Meninjau isu penyalahgunaan stiker foto di kalangan Generasi Z ketika foto seseorang digunakan sebagai stiker di platform WhatsApp tanpa persetujuan, seperti yang telah disebutkan sebelumnya dapat dinilai tidak sopan namun juga dinilai sebagai bentuk perhatian. Perbedaan perspektif ini menunjukkan bahwa anak muda memiliki berbagai pemahaman tentang diri mereka sendiri dalam konteks sosial, dan pemahaman ini dibentuk oleh interaksi mereka dengan orang lain. Pertama, individu yang menganggap penggunaan foto mereka sebagai stiker sebagai sesuatu yang menghibur cenderung melihat diri mereka sebagai orang yang ringan, menyenangkan, mudah diajak bercanda, dan terbuka sehingga timbul rasa nyaman dalam dirinya. Sedangkan mereka yang menganggap penyalahgunaan ini invasif dan tidak sopan cenderung memiliki pemahaman yang lebih terjaga tentang diri mereka sendiri, dimana mereka tipe individu yang selalu menjaga ketat privasinya. Agar lebih mudah dimengerti, pemaparan di atas didukung oleh hasil wawancara di bawah ini.

“Gimana yah, Mbak. Kalau saya renungin lagi alesannya kenapa saya sensitif betul sama kejadian pas stiker yang pakai foto saya sebesar itu ada hubungannya sama kepribadian saya yang emang kurang suka jadi bahan ketawaan orang lain, terus emang sayang tipe yang jarang banget pamer ke publik foto-foto saya. Jadi ketika foto memeable saya jadi stiker dan bikin rame grup kelas, duh rasanya mau nangis banget sih Mbak.” (Nindy, wawancara 18 April 2024)

“Jawabane iku sesimpel aku wong e pada dasarnya emang receh, gampang diajak becandaan, dan cenderung easy-going ke kabeh wong seh, Mbak.” (Faida, wawancara 16 April 2024)

Indikator terakhir adalah *society* yang merujuk pada fungsi norma sosial dan masyarakat dalam membangun perilaku seseorang. Masalah penyalahgunaan stiker foto di WhatsApp

memberikan contoh bagaimana norma sosial dan pengaruh masyarakat dapat memengaruhi interaksi sosial mereka. Pada dasarnya isu semacam ini sudah menjadi hal yang umum. Beberapa tidak berbahaya yang lain justru berpikir sebaliknya tergantung bagaimana bentuk penyalahgunaan stiker itu sendiri. Perbedaan ini mencerminkan beragamnya perspektif dan norma yang ada di kalangan Generasi Z.

Norma dan nilai sosial, serta pengaruh masyarakat seperti media populer, teknologi, dan budaya, dapat membentuk bagaimana individu memahami dan berperilaku dalam situasi sosial. Norma dan ekspektasi sosial dapat memengaruhi interaksi sosial Gen Z dengan berbagai cara. Berdasarkan hasil wawancara dapat ditarik jawaban jika foto seseorang digunakan sebagai stiker pada aplikasi WhatsApp dengan cara yang tidak bijak, mereka merasa berkewajiban untuk merespons atau bereaksi dengan cara tertentu berdasarkan norma dan ekspektasi masyarakat. Beberapa merasa tertekan untuk bersikap ceria dan normal, meskipun mereka tidak merasa nyaman dengan hal tersebut. Namun beberapa di antaranya merasa harus menetapkan batasan dan menegaskan privasi mereka, yang dapat menyebabkan ketegangan atau konflik dengan orang lain. Agar lebih mudah dimengerti, pemaparan di atas didukung oleh hasil wawancara di bawah ini.

“Jujur aku orangnya susah untuk speak up, Kak. People pleaser gitu deh. Jadi waktu stiker yang pakai foto aibku itu kesebar di grup kelas, aku ga langsung ngomel-ngomel buat minta take down karna takut mereka berubah pandangan ke aku. Makanya aku ambil cara yang lebih aman aja, yaa...japri ke temenku yang ga sengaja nyebarin dan ke temen kelas yang ngirim itu di grup kelas pake bahasa baik-baik buat minta dibapus.” (Della, wawancara 17 April 2024).

“Haha, saya orangnya ga takutkan sih, Mbak. Kalo orang lain nyebutnya senggol bacok. Jadi waktu kejadian langsung aja saya tegesin di grup chat itu gausah basa-basi. Ga lama langsung dibapus deh yang mereka kirim itu.” (Nindy, wawancara 18 April 2024).

Alasan Menggunakan Foto Orang Sebagai Stker di Aplikasi WhatsApp

Motif pertama para Generasi Z menggunakan potret seseorang sebagai stiker di aplikasi WhatsApp adalah untuk meminimalisir terjadinya mispersepsi ketika sedang berinteraksi baik dalam ruang chat pribadi maupun dalam ruang chat grup.

“Dulu pas namanya stiker belum ada tuh, kan pake emot ya Mba biar orang gasalah keprah isi chat, contohnya niat ngejokes dikira serius bahkan gegara salah emot sampe pernah dibilang jamet, jadi waktu fitur stiker dah ada, banyak yang pake, ikut deh ngirim stiker muka orang random yang lebih mewakili ekspresi secara lebih nyata.” (Harits, wawancara 18 April 2024)

Seperti yang dikatakan informan Harits, bagaimanapun ketika komunikasi antar komunikator terjadi di dunia maya maka mispersepsi atau salah paham terkadang sulit untuk dihindari seperti contoh yang disebutkan pada wawancara di atas adalah bagaimana lawan bicara menyikapi suatu bahan bercanda dengan serius dikarenakan interaksi chat menyulitkan satu sama lain untuk mengetahui reaksi wajah masing-masing. Mispersepsi pada konteks ini diartikan sebagai perbedaan makna, dimana pengirim simbol memiliki makna yang berbeda dengan si penerima simbol komunikasi tersebut.

Adapun penyebab yang memicu kesalahpahaman dikarenakan adanya pemakaian bahasa yang terbatas ketika interaksi berlangsung di dunia maya. Keberadaan layar ponsel menjadi penghalang antar komunikator dan komunikator di dalam ruang chat, sehingga di luar fitur video call maka akan sulit bagi sepasang individu untuk melihat dengan langsung raut wajah pemberi informasi dan juga sang penerima yang tidak menutup kemungkinan memicu konflik di tengah percakapan.

Motif kedua para Generasi Z menggunakan potret seseorang sebagai stiker di aplikasi WhatsApp adalah membangun keakraban antar dua individu maupun dalam suatu grup.

“Entah kenapa yah Kak kalau aku chatan sama temenku trus diselipin stiker-stiker yang gambar orang tu menghidupkan suasana chat banget jadi lebih seru, chat jadi lebih ngalir, trus kerasa lebih akrab deh sama temen chat-ku. Biasanya aku pake stiker dari meme itu yang muka aib orang-orang bebe, sampe dimintain juga sama temen-temenku. Pokoknya kalo ditanya alesan kenapa aku juga suka pake stiker begituan bukan buat hal jelek tapi lebih biar ga canggung aja obrolan Kak.” (Raddin, wawancara 18 April 2024)

Apabila meninjau hasil wawancara di atas, Raddin menguatkan fakta bahwa alasan pemakaian stiker yang menampilkan wajah seseorang menjadi media untuk meluapkan ekspresi dan perasaan yang selamanya tidak selalu terwakili oleh pertukaran pesan teks saja. Aplikasi interaksi WhatsApp menawarkan cara baru dalam menyampaikan perasaan yang lebih dari sekedar tulisan dengan adanya fitur stiker dimana mereka tidak perlu menghabiskan banyak waktu untuk menjabarkan dengan detail apa yang tengah dirasakan pada lawan bicara.

Di samping itu, umumnya pertukaran stiker dalam suatu ruang chat hanya terjadi pada sepasang individu yang hubungan sosialnya telah berada di titik dekat, intim, dan akrab. Menggunakan stiker dalam obrolan WhatsApp dapat menciptakan peluang untuk berbagi humor dan keceriaan, yang dapat mendekatkan individu dan mengurangi kecanggungan dalam interaksi sosial mereka.

Ketika stiker digunakan dalam obrolan pribadi maupun grup, pengirim stiker memiliki kesempatan untuk mengekspresikan diri mereka dengan cara yang unik dan menghibur. Hal ini dapat menimbulkan tawa dan momen kegembiraan bersama, yang dapat membantu mencairkan suasana dan menciptakan lingkungan yang positif.

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya bahwa individu generasi Z sangat mahir dalam menggunakan stiker IM untuk membangun kepribadian mereka, yang membantu mereka mengurangi jarak antarpribadi online dengan orang lain dan meningkatkan kemampuan bersosialisasi mereka dalam berbagai konteks (Qiu, H., Goh, D. H. L., Liu, R., & Schulz, P. J, 2024).

KESIMPULAN

Dengan demikian kita dapat melihat keberagaman pengalaman individu yang dirinya dijadikan stiker oleh individu lain. Hasil menunjukkan lebih banyak pengalaman individu yang kurang terima dirinya sebagai korban yang dijadikan stiker oleh individu lain. Pengalaman ini juga membentuk mental kepada korban yang wajahnya digunakan secara tidak permisi, bukan hanya itu dengan adanya kejadian tersebut tidak sedikit individu menyiapkan strategi agar tidak terulang kembali.

Penyalahgunaan ini pun ternyata memiliki pengaruh yang cukup signifikan. Bagaimana tidak, ada individu yang mengalami trauma jika ia istirahat ditengah perkumpulan teman-temannya. Individu lain pun merasakan kecemasan yang serupa. Dengan adanya kejadian ini, beberapa individu mengalami sedikit kerenggangan karena merasa kurang terima dirinya dijadikan stiker tanpa pemberitahuan sebelumnya.

Namun tak bisa di pungkiri stiker Whatsapp sangat diperlukan untuk berkomunikasi digital, mengetahui reaksi atau makna dari pesan yang disampaikan dapat terlihat oleh stiker yang dibagikan. Stiker Whatsapp juga dapat memberikan kesan menarik atas isi pesan yang disampaikan dengan begitu terbangun hubungan yang harmonis dan se-jalan. Hanya saja kita sebagai pengguna wajib memahami bahwa tidak semua hal bisa kita jadikan bahas lelucon.

Potret seseorang yang dipakai tanpa pemberitahuan kepada pemilik itu termasuk pelanggaran. Menggunakan potret yang diduga mencemarkan nama baik pun tidak bisa dibenarkan. Maka bijaklah menggunakan emoji atau stiker dalam berkomunikasi, perlu sekali pemahaman yang mendalam untuk menjaga hubungan yang baik antar individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). Pengantar Metodologi Penelitian. SUKA Press.
- AMRI, A. I. (2023). PERTANGGUNGJAWABAN PIDANA TERHADAP PELAKU PENYEBARAN DATA PRIBADI PASCA DISAHKANNYA UNDANG-UNDANG NO. 27 TAHUN 2022 TENTANG PELINDUNGAN DATA PRIBADI (Doctoral dissertation, Universitas Narotama).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. In Journal of Chemical Information and Modeling (Vol. 53, Issue 9). Sage Publications.
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik dalam Kehidupan Bermasyarakat. SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral, 2(1), 118–131. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>
- Hariani, S. (2023). Stiker WhatsApp Sebagai Pesan Nonverbal Dalam Komunikasi Interpersonal Mahasiswa. *Hikmah*, 17(2), 255-270.
- Junia, de, Carvalho, Fidelis, Braga., Antonio, Carlos, S., Martins., Marcos, Racilan. (2022). Emoji use in whatsapp interactions. *Revista Linguagem & Ensino*, 25(especial):60-79. doi: 10.15210/10.15210/rle.v25especial.4410
- Mukoffa, M. M. (2020). Penggunaan potret sebagai stiker whatsapp menurut undang-undang nomor 28 tahun 2014 tentang hak cipta dan fatwa MUI nomor 1/MUNAS VII/MUI/5/2005 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Permatasari, A. N., SS, M., Soelistiyowati, E., Vardhani, N. K., SIP, M., & Nugroho, V. T. A. (2023). *Komunikasi Digital Untuk Konteks Profesional*. Deepublish.
- Qiu, H., Goh, D. H. L., Liu, R., & Schulz, P. J. (2024). From Stickers to Personas: Utilizing Instant Messaging Stickers for Impression Management by Gen Z. In *International Conference on Information* (pp. 198-207). Cham: Springer Nature Switzerland.
- Roosyidah, T. K., & Febriana, P. (2022). Analisis Stiker Whatsapp sebagai Simbol dalam Komunikasi di Kalangan Manula (Whatsapp Grup Keluarga Besar Asrama Polisi Nelayan (Arnel). Ekspresi dan Persepsi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 181-190.
- Ruli, M. (2022). Pola Komunikasi Antara Penjual Dan Pembeli Melalui Layanan Pesan Antar Makanan Online (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Saldana, J. (2011). *Fundamentals of Qualitative Research*. Oxford University Press.
- SARI, A. P. (2020). *Penggunaan Instant Messanging (Whatsapp) sebagai Promosi Barang Dagangan Online bagi Reseller (Studi kasus Filmy Shop Kabupaten Bone)* (Doctoral dissertation, IAIN Bone).
- Suheri. (2018). MAKNA INTERAKSI DALAM KOMUNIKASI (Teori Interaksi Simbolik dan Teori Konvergensi Simbolik). *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 9(2), 52–63. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v9i2.1739>